

**PELESTARIAN BAHASA JAWA RAGAM KRAMA DALAM RANAH MASYARAKAT
DI KABUPATEN SRAGEN**

Dewi Untari

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
dewi.untari70@gmail.com

ABSTRACT

Javanese language is one of local languages used until now. That language is usually used in everyday communication by the Javanese. Javanese language in Krama is used less than Javanese language in Ngoko. The purpose of this study was to determine the shape of preservation of the Javanese language in Krama in the society in Sragen and functions of the use of the Javanese language in Krama in society in Sragen. This study uses a sociolinguistic approach. The theory used is theory speech components of Dell Hymes, the concept of diglossia of Ferguson, and the concept of communication ethnography of Marmanto. The data resource is the form of events or activities that use the Javanese language in Krama. The data in this study is Javanese language in Krama spoken by speakers. In this study uses snow ball sampling technique. The results of the analysis are: 1) the shape preservation of the Javanese language in society in Sragen namely (1) celebration event of independence, (2) recitation monthly, (3) recitation every friday night, (4) youth event, and (5) regular social gathering, 2) the function of the use of the Javanese language is as communication manners in order hearer understand the content of speech. In addition, the Javanese language has a position as the manners of the highest in the Javanese language speech levels, so it was used in activities that are considered high-status (such as teaching activities).

Keywords: *Javanese language, language preservation, speech components, diglossia, communication ethnography*

LATAR BELAKANG

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang masih bertahan pemakaiannya hingga sekarang. Bahasa tersebut dipakai dalam komunikasi sehari-hari (*vernacular*) oleh masyarakat asli suku Jawa. Masyarakat yang memakai Bahasa Jawa tersebut sebagian ada yang migrasi ke daerah atau pulau lain sehingga jangkauan pemakai Bahasa Jawa bisa berada di seluruh tanah air. Maka dapat diambil kesimpulan dari kejadian tersebut bahwa jika di suatu tempat dihuni oleh suku Jawa asli, maka secara otomatis di sana ada tuturan berbahasa Jawa, baik bahasa Jawa *Ngoko* maupun bahasa Jawa *Krama*, namun frekuensi penggunaan antara bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Jawa *Krama* tentu lebih banyak tuturan yang memakai bahasa Jawa *Ngoko* karena bahasa Jawa *Ngoko* tersebut mempunyai kesan keakraban dibandingkan bahasa Jawa *Krama* yang biasanya lebih digunakan dalam situasi formal seperti upacara pernikahan.

Kabupaten Sragen adalah salah satu kabupaten yang berada di Jawa Tengah. Masyarakat di Kabupaten Sragen ini masih mempertahankan bahasa Jawa ragam *Ngoko* dalam kehidupan sehari-hari dan masih melestarikan bahasa Jawa ragam *Krama* dalam acara tertentu misalnya kegiatan Karang Taruna, acara kumpul warga, arisan RT, pengajian. Hal tersebut dikarenakan penduduk yang menghuni di Kabupaten Sragen ini mayoritas adalah dari suku Jawa.

Bahasa Jawa ragam *Krama* yang mempunyai frekuensi penggunaan yang begitu rendah bisa berpotensi akan semakin ditinggalkan oleh penuturnya karena para penutur bahasa Jawa lebih sering menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* dalam komunikasi sehari-hari. Maka dari itu, dalam makalah ini akan membahas pelestarian Bahasa Jawa *Krama* dalam ranah masyarakat di Kabupaten Sragen.

KAJIAN TEORI DAN METODOLOGI

Sosiolinguistik adalah salah satu bentuk linguistik terapan. Istilah sosiolinguistik terdiri dari dua unsur yaitu sosio- dan linguistik. Linguistik yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur) termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Sedangkan sosio- yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dan fungsi-fungsi masyarakat. Jadi sosiolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial) (Nababan, 1993: 2).

Menurut Dell Hymes (dalam Suwito, 1983: 32-33) mengemukakan bahwa adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur, dikenal dengan singkatan SPEAKING, penjelasannya:

S : *Setting* dan *scene*: tempat bicara dan suasana bicara.

P : *Partisipan*: pembicara, lawan bicara, dan pendengar.

E : *End* atau tujuan: tujuan akhir pembicaraan.

A : *Act* yaitu suatu peristiwa dimana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya.

K : *Key* yaitu nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam penyampaian pendapat, dan cara mengemukakan pendapatnya.

I : *Instrumen* yaitu alat untuk menyampaikan pendapat.

N : *Norma* yaitu aturan permainan yang harus ditati oleh setiap peserta.

G : *Genre* yaitu jenis kegiatan. (Suwito, 1983: 32-33)

Makna kedwibahasaan terhadap masyarakat, menurut Fishman (dalam Fasold, 1993:2) dikatakan dengan membedakan antara kebangsaan (*nationality*) dan bangsa (*nation*). Kebangsaan dibedakan dengan kelompok etnis dan tidak terkait dengan ada atau tidaknya kesatuan politis. *Nation* adalah suatu kesatuan yang secara politis berada di bawah pemerintahan suatu negara tertentu. Peran bahasa suatu bangsa sangat jelas, yakni terkait dengan urusan administrasi pemerintahan sedangkan peran bahasa secara nasionalisme tidak begitu kentara karena bahasa bersama dengan kebudayaan, agama, dan sejarah merupakan komponen utama dari nasionalisme (Fishman, 1972: 44-45).

Menurut Fishman (1972) ada lima ranah yang berhubungan dengan pemakaian bahasa. Kelima ranah tersebut adalah keluarga, pertemanan, keagamaan, pekerjaan, dan pendidikan, sedangkan menurut Schmidt-Rohr (dalam Gumperz, 1972:441), ada sembilan ranah yaitu keluarga, tempat bermain dan jalan, sekolahan, gereja, sastra. Kewartawanan, militer, pengadilan, kantor pemerintah. Ranah-ranah tersebut kemudian dikembangkan sesuai dengan karakteristik lokasi penelitian.

Suatu bahasa menjadi tergeser karena mendapat banyak pengaruh, misalnya teknologi yang sebagian besar kosakata berasal dari kosakata bahasa Indonesia maupun kosakata bahasa asing. Bahasa tersebut bergeser karena tuntutan sosial dan ekonomi. Menurut Mulyanto (dalam Marmanto, 2010: 20) menyatakan bahwa sejak kemerdekaan RI, bahasa Jawa hanya diambil alih oleh bahasa Indonesia, sehingga prestise bahasa Jawa semakin menurun.

Ada dua konsep diglosia selama ini yang ada yaitu konsep milik Ferguson dan milik Fishman. Ferguson (dalam Marmanto, 2010: 20) menyatakan bahwa suatu bahasa dengan variasinya yang digunakan dalam suatu masyarakat tutur, dimana masing-masing variasi memiliki fungsinya masing-masing, sedangkan menurut Fishman (dalam Marmanto, 2010: 21) menyatakan bahwa diglosia tidak hanya dalam satu bahasa, melainkan atas dua atau lebih bahasa yang berbeda sama sekali.

Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur. Bahasa Jawa ragam *krama* adalah tingkat tutur yang tertinggi dalam bahasa Jawa. Soepomo Poedjisoedarmo (dalam Marmanto, 2010: 25) membagi

tingkat tutur menjadi tiga jenis, yaitu (1) tingkat tutur *krama*, (2) tingkat tutur *madya*, (3) tingkat tutur *ngoko*.

Konsep-konsep yang penting dalam etnografi komunikasi menurut Marmanto (2010:29) adalah masyarakat tutur (*speech community*), situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech events*), tindak tutur (*speech acts*) dan komponen tutur (*speech components*).

Penelitian ini mengambil titik penelitian di desa Tanggan kecamatan Gesi kabupaten Sragen. Hal tersebut dilakukan karena sebagian besar penduduknya masih menggunakan bahasa Jawa ragam *Krama*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena peneliti mengamati perilaku manusia yang kompleks (Sutopo, 2002:110 dalam Marmanto 2012: 10).

Data dalam penelitian berupa data kebahasaan yaitu data lisan penutur bahasa Jawa *Krama*. Sumber data penelitian adalah peristiwa-peristiwa atau kegiatan-kegiatan yang menggunakan bahasa Jawa ragam *Krama*. Data yang berupa tuturan dianalisis dengan metode padan (Sudaryanto, 1993: 27), sedangkan data yang berupa wacana dianalisis dengan menggunakan komponen tutur (Dell Hymes) yaitu SPEAKING.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Upaya pemertahanan bahasa bisa dilakukan dengan beberapa cara. Berikut ini bentuk-bentuk pelestarian bahasa Jawa *Krama* dalam ranah masyarakat di Kabupaten Sragen.

1. Arisan RT

Arisan adalah pengumpulan uang atau barang yang bernilai sama kemudian ditarik secara bergilir (Agus Sulistyono dan Adi Mulyono, 1998; 56). Di Kabupaten Sragen, arisan merupakan sebagai wadah tempat berkumpul para keluarga yang diwakili oleh seorang bapak. Bapak-bapak berkumpul dalam suatu tempat dan melakukan pengumpulan uang. Di dalam arisan pasti ada gulungan kecil berisi nama bapak-bapak yang ikut dalam arisan tersebut. Masing-masing gulungan berisi satu nama. Setelah bapak-bapak yang ikut arisan berkumpul, maka gulungan kertas kecil tersebut dikocok, diambil satu, dan dibuka. Nama yang diambil satu tersebut kemudian yang berhak mendapat uang hasil pengumpulan semua yang ikut arisan.

Tempat berkumpul arisan adalah di rumah ketua RT. Acara dimulai dengan pengumpulan uang lalu dibuka oleh ketua RT dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Penggunaan bahasa Jawa *krama* tersebut disesuaikan dengan mitra tutur yang sebagian paham dengan bahasa Jawa *krama*. Adanya kepeahaman dari mitra tutur menjadikan bahasa Jawa *krama* ini masih dipertahankan dalam acara arisan RT.

2. Acara Karang Taruna

Karang Taruna adalah salah satu organisasi yang anggotanya terdiri dari pemuda dan pemudi. Mereka biasanya berkumpul seminggu sekali untuk membahas agenda-agenda mereka, contohnya membahas agenda tentang warga yang akan mempunyai hajatan, kegiatan perayaan kemerdekaan, dan lain-lain.

Acara kumpul para anggota Karang Taruna biasanya dibuka oleh ketua karang taruna dan ketua RT. Mereka dalam membuka acara dengan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Penggunaan bahasa Jawa *krama* tersebut masih dipahami oleh mitra tutur meskipun sebagian pemuda/pemudi terkadang masih meraba-raba untuk mengetahui maksud mitra tutur.

3. Pengajian setiap Malam Jumat

Pengajian ini dilakukan setiap malam Jumat oleh bapak-bapak yang beragama Islam. Bapak-bapak berkumpul di suatu rumah (secara bergilir/bergantian tempatnya di setiap pertemuan) dari salah satu anggota pengajian. Di dalam pengajian, dimulai dengan kajian Al-Qur'an yang diterjemahkan menggunakan bahasa Jawa *krama* yang disampaikan oleh seorang ustad. Maksud dari terjemahan tersebut adalah kata-kata Al-Quran tersebut dialih bahasakan dari bahasa Arab menjadi bahasa Jawa *krama* yang tidak menimbulkan isi yang berbeda dari Al-Qur'an tersebut/ tetap dapat dipahami maknanya. Hal tersebut dilakukan karena sebagian besar bapak-bapak yang ikut pengajian adalah warga yang aktif menggunakan bahasa Jawa baik *ngoko* maupun *krama*.

4. Pengajian Rutin Bulanan

Pengajian ini dilakukan sebulan sekali oleh semua anggota keluarga (bapak, ibu, anak, dan sebagainya) yang beragama Islam. Mereka berkumpul dalam suatu tempat (secara bergiliran tempatnya setiap pertemuan). Di dalam pengajian, dimulai dengan kajian Al-Qur'an yang diterjemahkan menggunakan bahasa Jawa *krama* yang disampaikan oleh seorang ustad.

5. Acara Perayaan Kemerdekaan RI

Kemerdekaan RI diperingati setiap tanggal 17 Agustus. Perayaan yang dilakukan dengan berbagai cara. Perayaan misalnya dengan diadakan panggung hiburan, aneka lomba untuk anak-anak, lomba untuk ibu-ibu. Biasanya acara-acara tersebut dimasukkan dalam satu rangkaian acara yang disebut perayaan kemerdekaan RI.

Rangkaian acara perayaan kemerdekaan RI tersebut tentunya diawali dengan pembukaan, yang dibuka oleh Kepala Desa. Kepala Desa dalam membuka acara tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa *Krama*. Hal ini disesuaikan dengan masyarakat yang masih aktif menggunakan bahasa Jawa baik *ngoko* dan *krama*.

Setelah mengetahui penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam ranah masyarakat di Kabupaten Sragen, maka dapat diketahui fungsi-fungsi mereka masih menggunakan atau mempertahankan bahasa Jawa *krama*, antara lain sebagai berikut.

1. Dilihat dari orang yang memakai bahasa Jawa *krama*

a. Ketua RT dan Kepala Desa

Ketua RT adalah pemimpin dalam sebuah dusun yang biasanya memberi sambutan-sambutan dalam acara di dusunnya. Beliau memakai bahasa Jawa *krama* karena sesuai dengan jabatannya disesuaikan dengan konteks dimana ia memberi sambutan.

Sama dengan ketua RT, kepala desa adalah pemimpin dalam sebuah desa (tatarannya lebih tinggi daripada dusun). Beliau memakai bahasa Jawa *krama* seperti ketua RT karena sesuai dengan jabatannya disesuaikan dengan konteks dimana beliau memberi sambutan. Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi mereka menggunakan bahasa Jawa *krama* adalah untuk memudahkan mitra tutur dalam memahami tuturan.

b. Ustad

Ustad adalah orang yang berdakwah dalam agama Islam. Setiap ustad memiliki cara berdakwah masing-masing. Di Kabupaten Sragen, biasanya ustad lebih cenderung memakai bahasa Jawa *krama* ataupun *ngoko* karena disesuaikan dengan jamaahnya yaitu sebagian besar merupakan penutur aktif bahasa Jawa (baik *ngoko* maupun *krama*). Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi ustad menggunakan bahasa Jawa *krama* adalah untuk memudahkan mitra tutur (para jamaah) dalam memahami tuturan (berupa ceramah).

2. Dilihat dari konteks pemakaian bahasa Jawa *krama*

a. Arisan, Karang Taruna, Perayaan Kemerdekaan

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang perlu adanya pembukaan/sambutan. Sesuai dengan fungsi bahasa Jawa *krama* yaitu merupakan bahasa tinggi, maka dipakailah bahasa Jawa *krama* dalam sambutan-sambutan tersebut. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari mereka menggunakan bahasa Jawa *krama* yaitu karena disesuaikan dengan bahasa Jawa *krama* yang memiliki status bahasa tinggi di masyarakat.

b. Pengajian

Kegiatan ini adalah kegiatan yang tinggi bagi umat Islam karena merupakan kegiatan menyampaikan dan mencari ilmu. Maka sesuai dengan tingginya acara ini, penggunaan bahasa pun juga menggunakan bahasa Jawa tinggi yaitu bahasa Jawa *krama*. Menurut orang Jawa, bahasa Jawa ragam *krama* ini merupakan bahasa yang tingkatannya paling tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pemertahanan bahasa Jawa *krama* dalam ranah masyarakat di Kabupaten Sragen antara lain dalam bentuk kegiatan-kegiatan, contohnya: (1) Acara perayaan kemerdekaan RI, (2) Pengajian rutin bulanan, (3) Pengajian setiap malam Jumat, (4) Acara Karang Taruna, dan (5) Arisan RT.

Fungsi penggunaan bahasa Jawa *krama* di Kabupaten Sragen adalah untuk fungsi komunikasi yaitu agar mitra tutur memahami isi tuturan. Selain itu, fungsi penggunaan bahasa Jawa *krama* ini juga dikarenakan bahasa Jawa *krama* tersebut memiliki posisi sebagai bahasa tertinggi di tingkat tutur bahasa Jawa, sehingga pemakaiannya pun juga dalam kegiatan yang dianggap tinggi statusnya (seperti dalam kegiatan pengajian).

REFERENSI

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Sulistyono dan Adi Mulyono. 1998. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surakarta: Ita
- Fasold, Ralph. 1990. *Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Fishman, Joshua. 1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- P. W. J. Nababan. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sri Marmanto. 2012. *Pelestarian Bahasa Jawa Krama di Kota Surakarta*. Surakarta: UNS Press.
- _____. 2014. *Potret Bahasa Jawa Krama di Era Globalisasi*. Surakarta: UNS Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.